

## INTERNALISASI NILAI UKHUWAH MELALUI PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL SISWA DI MI ASSEGAF PALEMBANG

Muhammad Riza Fajrul Azhar<sup>1</sup>, Kiki Wyandi<sup>2</sup>, Siti Pujiati<sup>3</sup>, Fitri Oviyanti<sup>4</sup>, Leny  
Marlina<sup>5</sup>

[25162160004@radenfatah.ac.id](mailto:25162160004@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [25162160007@radenfatah.ac.id](mailto:25162160007@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[25162160001@radenfatah.ac.id](mailto:25162160001@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [fitrioviyanti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>,  
[lenymarlina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ABSTRACT

*This study aims to examine the internalization of ukhuwah (Islamic brotherhood) values through habituation practices in shaping students' social ethics at MI Assegaf Palembang. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving teachers, students, and school management as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that the internalization of ukhuwah values is carried out through routine activities such as greeting, mutual respect, cooperation, and religious practices embedded in daily school life. These habituation processes play a significant role in forming students' social ethics, including attitudes of empathy, tolerance, responsibility, and solidarity. This study highlights that consistent and structured habituation strategies are effective in fostering students' character development, particularly in strengthening social ethics based on Islamic values.*

**Keywords:** Internalization, Ukhuwah Values, Habituation, Social Ethics, Islamic Elementary Education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan dalam pembentukan etika sosial siswa di MI Assegaf Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ukhuwah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti budaya salam, sikap saling menghormati, kerja sama, serta praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Proses pembiasaan tersebut berperan penting dalam membentuk etika sosial siswa, seperti sikap empati, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan yang konsisten dan terstruktur efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memperkuat etika sosial berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Ukhuwah, Pembiasaan, Etika Sosial, Pendidikan Dasar Islam.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk manusia yang utuh.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama mulai dari pemerintah, orangtua, lalu masyarakat. Masyarakat berperan sangat penting pada perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan

anak baik langsung atau tidak langsung. Pelaksanaan pendidikan itu sendiri tentu akan berdampak terhadap masyarakat itu sendiri, dengan begitu terdapat korelasi positif yang bersifat timbal-balik antara masyarakat dan pendidikan. Semakin baik pendidikan diselenggarakan maka akan semakin berkualitas pada masyarakat. (Sada, 2017)

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disemua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. (Sada, 2017) Salah satu nilai fundamental dalam Islam yang memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter sosial adalah nilai ukhuwah (persaudaraan). Nilai ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional antarindividu, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, penuh empati, dan saling menghargai. Dalam konteks pendidikan, nilai ukhuwah menjadi landasan penting dalam membentuk etika sosial peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengarah pada individualisme dan melemahnya solidaritas sosial.

Fenomena degradasi etika sosial di kalangan siswa saat ini menjadi perhatian serius. Berbagai kasus seperti rendahnya rasa hormat kepada guru, kurangnya kepedulian terhadap sesama, hingga meningkatnya perilaku bullying menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial belum berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah seringkali masih bersifat kognitif dan belum menyentuh aspek pembiasaan perilaku secara nyata (Suyitno, 2018). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa, karena kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap (Hidayat, 2020). Pembiasaan adalah salah satu metode yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu yang dibiasakan tersebut dapat diamalkan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat (Wahendra & Bambang Parmadi, 2022)

Pelaksanaan pembiasaan juga terprogram sesuai jadwal yang sudah disepakati dan terbina secara rutin dan periodik oleh guru yang kompeten dibidang tersebut. (Ulum & Koesdyantho, 2019) Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai ukhuwah.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Lingkungan madrasah yang religius memberikan peluang besar dalam mengintegrasikan nilai ukhuwah ke dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat rutin dan terstruktur.

MI Assegaf Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik, terutama dalam konteks sosial-budaya. Sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan komunitas keturunan Yaman, MI Assegaf tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Lingkungan sosial yang kuat serta tradisi keislaman yang terjaga menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai ukhuwah dilakukan

melalui pembiasaan dalam membentuk etika sosial siswa, khususnya di MI Assegaf Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai strategi yang digunakan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk pembiasaan nilai ukhuwah di MI Assegaf Palembang, (2) bagaimana proses internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan, dan (3) bagaimana dampaknya terhadap pembentukan etika sosial siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan dalam membentuk etika sosial siswa di MI Assegaf Palembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai ukhuwah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis pembiasaan yang efektif dalam membentuk etika sosial siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tahapan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan dalam pembentukan etika sosial siswa di MI Assegaf Palembang. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan menyeluruh dalam setting alami. (Sugiyono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Pembiasaan Nilai Ukhuwah di MI Assegaf Palembang**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa internalisasi nilai ukhuwah di MI Assegaf Palembang dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya bersifat formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga informal dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Beberapa bentuk pembiasaan yang teridentifikasi antara lain:

#### **1. Budaya Salam dan Sapa**

Wawancara Bersama Ibu Wiwik “Kami membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, dan menyapa teman dengan sopan setiap hari. Kebiasaan ini bertujuan menanamkan nilai ukhuwah, sehingga tercipta sikap saling menghormati dan kehangatan dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.” (Wawancara Langsung Kepada Ibu Wiwik, Guru MI Assegaf Palembang, 2026) berdasarkan wawancara tersebut dibiasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, serta menyapa teman dengan sopan. Kebiasaan ini mencerminkan nilai ukhuwah dalam bentuk penghormatan dan kehangatan sosial.

#### **2. Kegiatan Keagamaan Rutin**

Wawancara bersama Ibu Ita, “Kami rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pengajian. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menumbuhkan rasa kebersamaan serta mempererat persaudaraan spiritual antar sesama.” (Wawancara Langsung Kepada Ibu Ita, Guru MI Assegaf Palembang, 2026) Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pengajian menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan spiritual antar siswa.

#### **3. Pembelajaran Kelompok**

Wawancara bersama Ibu Anggi, “Dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan metode kerja kelompok agar siswa terbiasa saling membantu, berdiskusi, dan menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai.”(Wawancara Langsung Kepada Ibu Anggi, Guru MI Assegaf Palembang, 2026). Guru sering menerapkan metode kerja kelompok yang mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain.

#### 4. Kegiatan Sosial dan Gotong Royong

Wawancara bersama Ibu Sinta, kepala madrasah, mengatakan “Siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti kebersihan kelas, kerja bakti, dan aktivitas lainnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama.”(Wawancara Bersama Ibu Kepala Madrasah, 2026). Siswa dilibatkan dalam kegiatan kebersihan kelas, kerja bakti, dan aktivitas sosial lainnya yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas.

Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga membentuk budaya sekolah yang religius dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pengulangan perilaku positif [7].

## 2. Proses Internalisasi Nilai Ukhuwah melalui Pembiasaan

Proses internalisasi nilai ukhuwah di MI Assegaf Palembang berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, Berdasarkan pendapat Hakam dan Nurdin yang dijelaskan dalam karyanya, tahapan

penginternalisasian nilai itu diawali dari proses; tranformasi nilai, yaitu mengenalkan dan memberikan informasi nilai melalui komunikasi verbal yang menyentuh ranah kognitif; yaitu:(Kurniawan et al., 2023)

#### 1) Tahap Pengenalan (Knowing)

Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya nilai ukhuwah melalui pembelajaran di kelas, ceramah, dan nasihat. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal konsep persaudaraan dalam Islam.

#### 2) Tahap Penghayatan (Feeling)

Nilai ukhuwah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari. Siswa mulai merasakan pentingnya saling membantu dan menghargai.

#### 3) Tahap Pengamalan (Acting)

Melalui pembiasaan yang berulang, siswa mulai menerapkan nilai ukhuwah dalam perilaku nyata, seperti membantu teman, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku [1]. Pembiasaan yang konsisten menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses tersebut.

## 3. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Internalisasi Nilai

Lingkungan sekolah di MI Assegaf Palembang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung internalisasi nilai ukhuwah. Lingkungan yang religius dan kultural menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk karakter siswa.

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan antara lain:

- Keteladanan Guru

Guru berperan sebagai model dalam menerapkan nilai ukhuwah, seperti bersikap ramah, adil, dan peduli terhadap siswa.

- Budaya Sekolah Religius

Nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa dengan suasana yang mendukung pembentukan karakter.

- **Lingkungan Sosial yang Kondusif**

Interaksi antar siswa berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang kuat, sehingga memperkuat nilai persaudaraan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa [10].

#### **4. Dampak Internalisasi Nilai Ukhuwah terhadap Etika Sosial Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan etika sosial siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- 1) **Meningkatnya Sikap Empati**

Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) **Terbentuknya Sikap Toleransi**

Siswa mampu menghargai perbedaan dan tidak mudah terlibat dalam konflik.

- 3) **Meningkatnya Rasa Tanggung Jawab**

Siswa lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan menjaga kebersihan lingkungan.

- 4) **Terbangunnya Solidaritas Sosial**

Siswa terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai ukhuwah tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa secara signifikan [5].

#### **5. Analisis Kritis**

Meskipun internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan di MI Assegaf Palembang menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Proses internalisasi masih sangat bergantung pada konsistensi guru
- Evaluasi terhadap keberhasilan pembiasaan belum dilakukan secara sistematis
- Perlu penguatan integrasi antara kegiatan pembiasaan dan kurikulum formal

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar internalisasi nilai ukhuwah dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai ukhuwah dan membentuk etika sosial siswa. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan.

#### **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan di MI Assegaf Palembang berjalan secara efektif dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti budaya salam, kegiatan keagamaan, kerja kelompok, serta aktivitas sosial yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Proses internalisasi nilai ukhuwah berlangsung melalui tahapan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Keberhasilan proses ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang religius, serta budaya sekolah yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif.

Internalisasi nilai ukhuwah melalui pembiasaan terbukti memberikan dampak

signifikan terhadap pembentukan etika sosial siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap empati, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memperkuat etika sosial berbasis nilai-nilai Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulum, S. H., & Koesdyantho, A. R. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Alquran. *Jurnal Sinektik*, 1(2), 221. <https://doi.org/10.33061/js.v1i2.2805>
- Alauddin. (2015). Pengertian Akhlak Etika Dan Moral. *Pengertian Akhlak Etika Dan Moral*, 81.
- Kurniawan, R., Marlina, L., & Anggara, B. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 385–392.
- Sada, H. J. (2017). PERAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Heru. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 117–125. <https://doi.org/doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Sarifudin, A., Anggara, B., Lutfiah, H., & Soraya, N. (2022). Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 93–108. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10419>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syarnubi, Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), pp.112-117. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.54>
- Umami, I., & Fajar, D. N. M. (2025). *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*. 3(1), 51–60. <https://doi.org/doi.org/10.62026/j.v3i2.123>
- Wahendra, W., & Bambang Parmadi. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326>
- Wawancara Bersama Ibu Kepala Madrasah. (2026).
- Wawancara Langsung Kepada Ibu Anggi, Guru MI Assegaf Palembang. (2026).
- Wawancara Langsung Kepada Ibu Ita, Guru MI Assegaf Palembang. (2026).
- Wawancara Langsung Kepada Ibu Wiwik, Guru MI Assegaf Palembang. (2026).